

**NILAI-NILAI NASIONALISME KH. SHOLEH DARAT
DALAM TAFSIR *FAID AL-RAHMĀN***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

M. SALSABILY
NIM: 2031116037

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

**NILAI-NILAI NASIONALISME KH. SHOLEH DARAT
DALAM TAFSIR *FAID AL-RAHMÁN***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

M. SALSABILY

NIM: 2031116037

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Salsabilly

NIM : 2031116037

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI NASIONALISME KH. SHOLEH DARAT DALAM TAFSIR FAID AL-RAHMĀN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 29 Oktober 2021

Penulis,



M. Salsabilly
2031116037

NOTA PEMBIMBING

H. Hasan Su'aidi, M.S.I
Perumahan Graha Naya
Wonopringgo Pekalongan

Lampiran : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Salsabily

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya,
maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

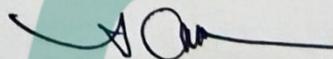
Nama : **M. Salsabily**
NIM : **2031116037**
Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul : **NILAI-NILAI NASIONALISME KH.
SHOLEH DARAT DALAM TAFSIR FAID AL-
RAHMAN**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera
dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk
digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan
terimakasih.

Wassalamu'aikum Wr. Wb.

Pekalongan, 19 Oktober 2021

Pembimbing,



H. Hasan Su'aidi M.S.I
NIP. 19760520 200501 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN**

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp.(0285) 412575 / Fax. (0285) 423428

Website: fuad.iainpekalongan.ac.id email: fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **M. SALSABILY**
NIM : **2031116037**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI NASIONALISME KH. SHOLEH DARAT
DALAM TAFSIR *FAID AL-RAHMĀN***

Telah diujikan pada hari Selasa, 29 Oktober 2021 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Kurdi Fadal, M.S.I
NIP. 1980214201111003

Penguji II

Muhammad Achwan Baharuddin, M.Hum
NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 29 Oktober 2021

Disahkan Oleh

Dekan,



Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 19730505 199903 1 002

PERSEMBAHAN

Sebuah perjuangan akan mewarnai kehidupan manusia. Perjuangan setiap orang pun berbeda-beda, terpaan demi terpaan harus ia lalui demi mencapai apa yang ia cita. Karena cita-cita semata bukan hanya nama dan strata, ia adalah bahagia yang tiada tara. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang tercinta:

1. Orang tua tercinta, Mae dan Pae yang selalu mendo'akan setiap malam anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang bisa memberikan manfaat untuk orang lain. Tiada kata lelah menyayangi setulus hati, membimbing dengan ikhlas dan mendukung setiap perjalanan dalam thalabul ilmi. Tiada kata henti berjuang untuk membuat anak-anaknya tersenyum.
2. Kepada keluargaku teruntuk kakak-kakakku dan adikku serta keponakan tercinta yang telah memberi semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-teman Ilmu Al-qur'an dan Tafsir 2016 (Dek Shooimah, Syahrul K, Gus Bahij, dan masih banyak lagi), yang tak bisa disebutkan satu-satu, telah kebersamai perjuangan penulis selama ini, lelah letih bersama demi mencapai cita-cita yang sama.
4. Rekan-rekan himpunan mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir (HMJ IAT) Dan untuk semua orang secara keseluruhan yang selama ini tanpa lelah membantu serta mendengarkan segala keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

MOTTO

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Mencintai Tanah Air adalah Sebagian dari Iman”



ABSTRAK

Salsabily, M. 2021. “Nilai-nilai Nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Hasan Su’aidi, M.S.I.

Kata Kunci : Nasionalisme, KH. Sholeh Darat, Tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*.

Sebagian generasi muda saat ini mengalami erosi nasionalisme, ditandai dengan berkurangnya rasa hormat pada simbol-simbol nasional, dan banyak praktik rasisme di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai nasionalisme dari tokoh KH. Sholeh Darat, seorang ulama yang menjadi guru tokoh-tokoh nasional di Indonesia. Objek penelitian ini adalah penafsiran KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*, dan berfokus pada nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān* dan hal-hal yang melatarbelakangi penafsirannya.

Penelitian ini adalah penilitan kepustakaan yang menitik beratkan pada kajian literer atau kepustakaan. Kajiannya dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus dan tema studi, kemudian menelaah dan mngolah data tersebut. Adapun pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan hermeneutika menurut pemikiran Gadamer yang mempunyai 4 kunci hermeneutis, *pertama* “situasi hermeneutika”, *kedua* “pra hermeneutis”, *ketiga* “penggabungan dua horizon”, *horizonn* pembaca dan horizon teks, *keempat* penerapan “makna yang berarti” dari teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān* ada 3 yakni nilai cinta tanah air, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai pluralisme. Latar belakang penafsiran tentang nilai cinta tanah air adalah kecintaan dan mempertahankan negaranya dari penjajahan Belanda, mereka tidak mau meninggalkan negara yang mereka cintai dan lebih baik memilih mati membela tanah air, latar belakang penafsiran waktu itu masih terjadi peperangan antara pribumi dan Belanda sehingga persatuan dan kesatuan sangat diperlukan bagi setiap individu, latar belakang penafsiran tentang nilai pluralisme adalah karena banyaknya agama di Indonesia karena agama bersifat tidak memaksa, dan berhak untuk memeluk agama yang diyakini masing-masing.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah serta karunia-Nya yang diberikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya.

Selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik baik berupa dorongan moril maupun materil. Oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur, terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Bapak Dr. ZaenalMustaqim, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. H. Sam'ani Sya'roni, M.Ag. Terimakasih atas ilmu, arahan serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Kurdi Fadal, M.S.I, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya (Ilmu Al-Qur'an) agar tidak patah semangat dalam belajar dan terus berkarya.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak H. Arif Chasanul Muna, Lc. MA, yang sudah membantu dalam tahapan penentuan judul skripsi.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Hasan Su'aidi M.S.I, yang telah membimbing dari awal hingga akhir dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Para Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa berusaha dan berkenan memberikan pelayanan terbaik untuk penulis.
8. Seluruh Pegawai Perpustakaan yang banyak membantu penulis dalam melengkapi referensi/literatur yang diperlukan.
9. Seluruh sahabat dan teman seperjuangan penulis di IAIN Pekalongan, para para alumnus Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan teman-teman IAT 2016 serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah berkenan membantu dan berbagi ilmu serta pengalamannya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan cinta, kasih sayang dan meridhai semua usaha yang penulis telah laksanakan dengan tekad, keyakinan dan keikhlasan. Sehingga apa yang telah penulis tulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbalalamin.*

Pekalongan, 29 Oktober 2021

Penulis,

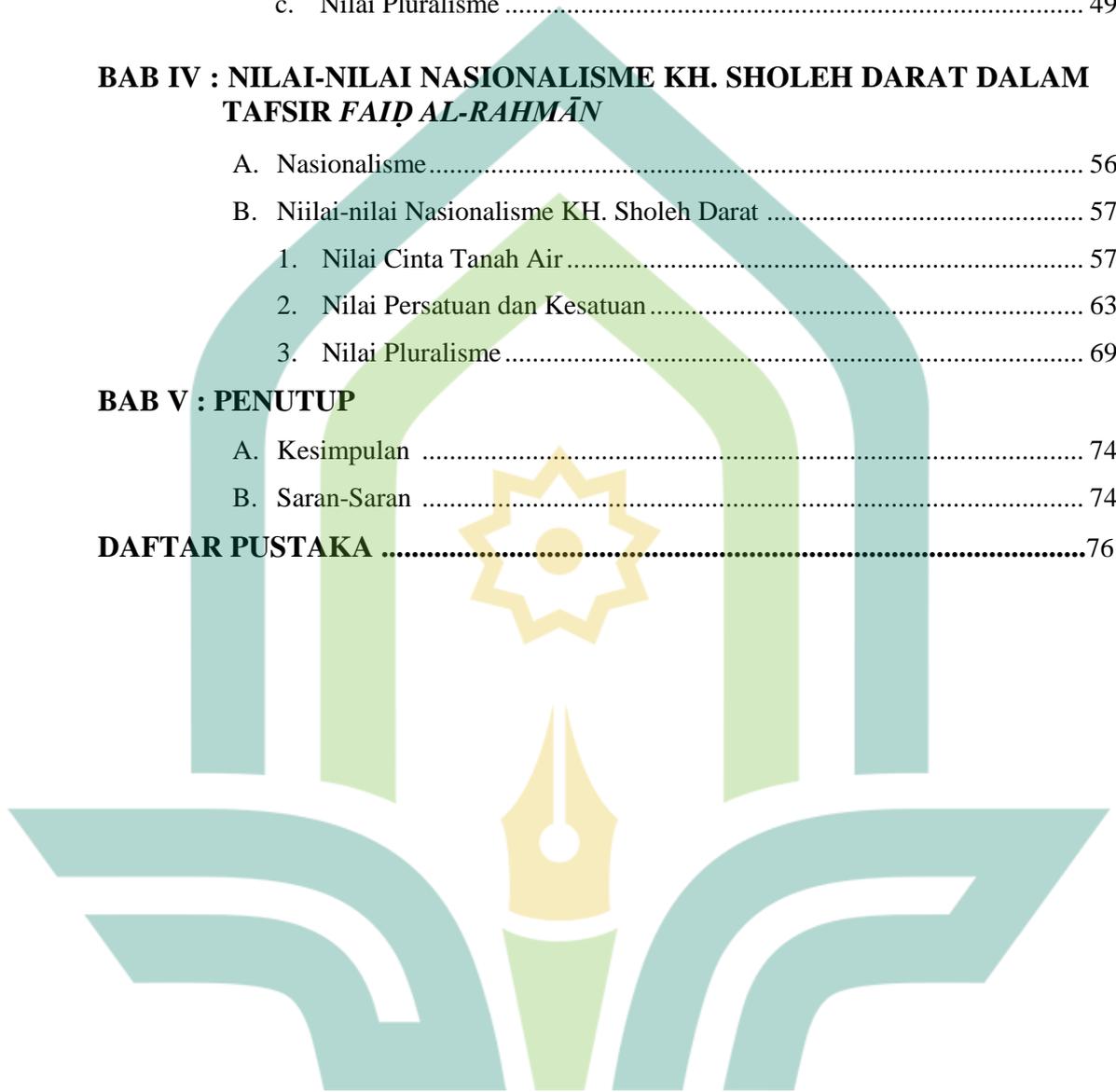
M. Salsabily

NIM: 2031116037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II : NASIONALISME BARAT, INDONESIA DAN ISLAM	
A. Nasionalisme.....	13
B. Sejarah Nasionalisme	15
1. Nasionalisme di Dunia	15
2. Nasionalisme diIndonesia	16
C. Nilai-nilai Nasionalisme	18
D. Respon Ulama Terhadap Nasionalisme	22
BAB III : BIOGRAFI KH. SHOLEH DARAT DAN TAFSIR <i>FAIḌ AL-RAHMĀN</i>	
A. BiografiKH. Sholeh Darat.....	28
B. Karya-karya KH. Sholeh Darat	32

C. Kitab Tafsir Tafsir <i>Faiḍ Al-Rahmān</i> dan Metode Penafsirannya.....	34
D. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Tafsir <i>Faiḍ Al-Rahmān</i>	37
a. Nilai Cinta Tanah Air	38
b. Nilai Persatuan dan Kesatuan	44
c. Nilai Pluralisme	49
BAB IV : NILAI-NILAI NASIONALISME KH. SHOLEH DARAT DALAM TAFSIR FAIḌ AL-RAHMĀN	
A. Nasionalisme	56
B. Nilai-nilai Nasionalisme KH. Sholeh Darat	57
1. Nilai Cinta Tanah Air	57
2. Nilai Persatuan dan Kesatuan	63
3. Nilai Pluralisme	69
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme merupakan konsep modern yang muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan lahirnya konsep negara bangsa.¹ Di Indonesia sendiri konsep nasionalisme adalah sesuatu yang tidak asing didengar, karena pada dasarnya nasionalisme sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara dengan jiwa nasionalisme terkuat di dunia. Hal ini lantaran hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi.²

Nasionalisme Indonesia lahir dari usaha penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Sehingga pada awal-awal terbentuknya jiwa nasionalis di Indonesia sudah banyak terjadi pertempuran, misalnya perang Jawa, perang Padri dan perang yang lainnya. Namun bangsa Indonesia belum menemukan kemenangan. Oleh karena itu perlawanan yang dahulu dengan cara perang beralih dengan cara penguatan ideologi yang diprakarsai beberapa mantan prajurit Pangeran Diponegoro. Salah satu penyebar ideologi nasionalis adalah KH. Sholeh Darat.

¹ M.Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur’an”, (JIPPK, Volume 2, No. 2) hal 108

² Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, “Nasionalisme”, (Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004) hal : 63

KH. Sholeh Darat merupakan salah satu ulama yang lahir di awal abad 19 putra dari Kyai Umar, salah satu orang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Kyai Umar sendiri kemungkinan mulai menggembelng putranya tentang ajaran Islam setelah perang Jawa sudah mulai reda pada tahun 1830. Namun sebelum tahun 1830 KH. Sholeh Darat sudah dikenalkan dengan sendi-sendi aqidah dan syari'at. Namun tidak maksimal karena masih dalam kondisi perang.³ Dari ayahnya itu juga KH. Sholeh Darat belajar tentang pentingnya nasionalisme.

Di masa penjajahan, KH. Sholeh Darat sadar bahwa melawan menggunakan fisik merupakan langkah yang kurang tepat, karena kekuatan lawan sudah begitu melembaga dan terstruktur. Oleh karena itu, ia melakukan perlawanan dengan cara pembentukan ideologi nasionalis yang kuat kepada para muridnya,⁴ yaitu dengan menyebarkan semangat nasionalisme melalui beberapa kajian keislaman. Di samping itu KH. Sholeh Darat juga mengarang beberapa kitab dengan menggunakan tulisan Arab Pegon, diantaranya, *Faṣḥolan*, *Syarah al-Hikam*, dan *Tafsir Faiḍ Al-Rahmān*. Hal tersebut juga sebagai manifestasi perlawanan terhadap Belanda yang melarang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab, sehingga masyarakat jauh dari nilai-nilai agama. Di antara ajaran persatuan yang secara implisit diutarakan oleh KH. Sholeh

³ Amirul Ulum, "*KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*", (Bantul, Global Press, 2016), Hal 39

⁴ Taufiq Hakim, "*Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*", (Sleman, INDeS, 2016) hal 103

Darat terdapat di dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Tafsir Faiḍ Al-Rahmān*. Sebagai berikut :

“lan podo gondelan siro kabeh ya mukminin kelawan agamane Allah Qur’an, kelawan babar pisan dhohir batin. Lan ojo ono podo suloyo siro kabeh ba’dane wus Islam lan ojo podo prencu siro kabeh ingdalem agamane. Becik podo ingkang muwafaqah. sopo wonge miturut ing Hablullah mongko ono wong iku oleh pituduh, lan sopo wonge ninggal ing hablullah mongko ono wong iku ingatase dholalah. Wa qila maknane hablullah iku al-Jamaah. Lan ngendiko Ibnu Mas’ud :

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا حَبْلُ اللَّهِ الَّذِي أَمَرَ بِهِ وَإِنَّ مَا تَكْرَهُونَ فِي
الْجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ خَيْرٌ مِّمَّا تُحِبُّونَ فِي الْفِرْقَةِ⁵

Terjemah :

Dan berpegang teguhlah kalian wahai orang mukmin kepada agama Allah yang petunjuknya ada pada al-Qur’an secara dhohir dan batin, dan jangan kalian berseteru setelah masuk agama Islam dan jangan berpecah-pecah dalam urusan agama, namun alangkah baiknya selalu bersama-sama. siapapun yang mematuhi hablullah maka dia mendapat petunjuk namun barang siapa yang meninggalkannya maka orang itu berada dalam kesesatan. Menurut satu pendapat hablullah itu berarti al-Jamaah. Ibnu Abbas RA berkata : “Tetaplah kalian pada al-Jamaah. Sebab itu adlah tali Allah yang diperintahkan untuk menjadi pegangan hidup. Dan apa yang kalian benci dari al-Jamaah dan ketaatan itu sebenarnya lebih baik dari apa yang kalian suka dari firqah (perpecahan)”.

Dalam hal ini, KH. Sholeh Darat secara implisit mengajarkan berupa persatuan. Bahwa kita sebagai hamba Allah harus senantiasa bersatu, dan senantiasa berpegang teguh pada tali Allah, yang mana KH. Sholeh Darat memberikan keterangan bahwa yang dimaksud tali Allah adalah al-Jamaah (perkumpulan) yakni lawan kata dari perpecahan. Dan

⁵ Sholeh Darat, *“Faiḍ al-Rahman fi Tarjamat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan”*, (Singapura, NV Haji Amin, 1898) h 165-166

diperkuat dengan ucapan Ibnu Abbas RA bahwa walaupun dalam persatuan ada yang dibenci, akan tetapi itu lebih baik dibandingkan hal yang disukai dalam perpecahan.

Salah satu karya KH. Sholeh Darat yang fenomenal adalah kitab tafsir *Faiḍ Al-Rahmān fi Tafsiry Kalami Maliki ad-Dayyan*, yang biasa disebut sebagai kitab *Faiḍ Al-Rahmān*. Yaitu kitab tafsir berbahasa Jawa pertama yang menggunakan tulisan Pegon. Terdiri dari dua jilid besar yang diterbitkan di Singapura. Jilid pertama berisi muqaddimah, tafsir surat al-Fatihah, dan tafsir surat al Baqarah yang berjumlah 503 halaman. Sedangkan jilid kedua berisi penafsiran surat Ali-‘Imron dan penafsiran surat an-Nisa’, dan berjumlah 705 halaman.⁶ Kitab tafsir ini mendapat respon positif dari masyarakat, terutama R.A Kartini yang merasa mendapat pencerahan dari uraian kitab tersebut.⁷

Di samping itu, sebagian generasi muda Indonesia saat ini mengalami erosi nasionalisme. Hal ini ditandai dengan sikap sebagian generasi muda yang kurang menghayati simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih.⁸ Selain itu, adanya perlakuan rasisme terhadap mahasiswa asal Papua yang terjadi di Surabaya pada bulan agustus tahun 2019, yang tidak mencerminkan sikap nasionalisme dan bertentangan dengan Pancasila. Dari latar belakang

⁶ Amirul Ulum, “KH. Sholeh Darat al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara”, Hal 199

⁷ Didik Saepudin, “Epistemologi Tafsir Faiḍ Al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015) hal 5

⁸ Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, “Nasionalisme”... hal 63

tersebut penulis ingin mengkaji tentang nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*, mengingat tafsir merupakan dialog terus-menerus antara teks suci, penafsir dan sosial politik-budaya yang ada disekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, objek penelitian dari skripsi ini adalah penafsiran KH. Sholeh Darat dalam *Tafsir Faiḍ Al-Rahmān* dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*?
2. Apa yang melatarbelakangi penafsiran KH. Sholeh Darat tentang nasionalisme dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat diuraikan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*.
2. Untuk mengetahui latarbelakang penafsiran KH. Sholeh Darat tentang nasionalisme dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis maupun praktis manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan keilmuan dalam khazanah intelektual

dan menambah wawasan tentang nasionalisme khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, tidak ditemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang nilai-nilai nasionalisme dari pemikiran KH. Sholeh Darat. Hanya saja terdapat beberapa kajian yang punya relevansi dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pertama, "*Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*" yang ditulis oleh Luqman Chakim mahasiswa IAIN Walisongo. Penulis menemukan unsur-unsur nasionalisme dalam tafsir *Al-Ibriz*, meskipun KH. Bisri Mustofa tidak berbicara mengenai nasionalisme dalam tafsir *Al-Ibriz* dengan kata lain tidak ada term nasionalisme dalam tafsir *Al-Ibriz*. Akan tetapi nasionalisme menurut KH. Bisri Mustofa adalah nasionalisme yang mengandung perasaan kemanusiaan persaudaraan dan kemuliaan bangsa demi kemerdekaan dan mempunyai tempat bergerak di negara jajahan.⁹

Kedua, "*Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*" yang ditulis oleh Faizatut Daraini mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitiannya penulis menemukan 3 paradigma nasionalisme Ibnu 'Asyur dalam al-Qur'an. Pertama, cinta tanah air dalam QS. Al-Baqarah ayat126,

⁹ Luqman Chakim, Skripsi "*Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.*", IAIN Walisongo (2014)

Kedua, pujian kepada orang yang mencintai negara dalam QS al-Hasyr ayat 8-9, Ketiga QS. Al-Qashash ayat 85. Dan menurut Ibnu ‘Asyur terkait nasionalisme adalah dalam rangka mewujudkan keadilan, kebanggaan, dan kesejahteraan dalam sebuah negara tidak selalu terfokus pada kestabilan politik dan ekonomi, akan tetapi harus selalu diupayakan dengan berdo’a kepada Allah SWT.¹⁰

Ketiga, “*Nilai-Nilai Pancasila dalam Tafsir Faiḍ Al-Rahmān fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya Muhammad Salih Ibn Umar al--Samarani*”, Skripsi karya Ahmad Tisngi Hanani. Dalam tulisan tersebut penulis menemukan bahwa Sila pertama ini adalah berketuhanan dengan mengakui adanya Tuhan, sehingga sikap manusia Indonesia berasal dari akal budinya yang merupakan cerminan dari baktinya kepada Tuhannya sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati kebebasan beragama sesuai kepercayaan masing-masing dan menjalin kerukunan hidup beragama. Sila kedua ini adalah manusia Indonesia dapat menegawantahkan nilai kemanusiaan ke dalam bentuk sikap yang mengakui adanya persamaan derajat, mengembangkan sikap saling mencintai, bersikap tenggang rasa, dan berani membela kebenaran dan keadilan serta mengembangkan sikap saling menghormati dan menjalin kerjasama dengan orang lain. Kandungan dari sila ketiga ini adalah Indonesia mempunyai prinsip Bhineka Tunggal Ika yang berisi tentang upaya untuk tetap utuh mempertahankan kesatuan dan tidak bisa untuk

¹⁰ Faizatut Daraini, Skripsi “*Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*”, UIN Sunan Ampel, 2019

dipecah belah. Sila keempat memiliki prinsip untuk selaras dengan hakikat rakyat, yang mana hakikat rakyat merupakan keseluruhan dalam kebersamaan. Sila kelima ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berkeinginan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.¹¹

F. Kerangka Teori

Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini muncul sejak hadirnya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei tahun 1908¹². Kemudian tanggal tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang pertama kali dirayakan pada tahun 1938, ketika lahirnya Parimdra. Fakta lain menunjukkan bahwa perkembangan nasionalisme di Indonesia dimulai pada tahun 1916 ketika kongres nasional *Central Sarekat Islam* (CSI) di Bandung. Tjokroaminoto, salah satu tokoh inspirator bangsa Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.

Dalam sejarahnya, KH. Sholeh Darat juga termasuk tokoh yang berkontribusi dalam kemerdekaan Indonesia. Beliau menggunakan langkah penguatan ideologi terhadap murid-muridnya agar terbangun semangat mengusir penjajah. Pada saat perlawanan secara fisik sudah menjadi hal yang sulit dilakukan, mengingat kekuatan Belanda saat itu

¹¹ Ahmad Tisngi Hanani, ” *Nilai-Nilai Pancasila dalam Tafsir Faiḍ Al-Rahmān fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya Muhammad Salih Ibn Umar al-Samarani*”, (Skripsim IAIN Tulungagung, 2018) h 184

¹² Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman, “*Nasionalisme*”... hal 63

sudah besar dan terkoorganisir secara baik. Selain itu, pasukan Indonesia juga sudah banyak berkurang dan gugur saat perang Jawa berkecamuk.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori nasionalisme yang dikemukakan oleh Ahmad Komarudin. Dia mengklasifikasikan nasionalisme menjadi 6 unsur, yaitu cinta tanah air (QS. Al-Baqarah : 126), patriotisme (QS. Al-Taubah : 41), persatuan (QS. Ali Imran : 103), pembebasan (QS. Al-Hujurat : 13), pluralisme dan persamaan keturunan (QS. Al-A'raf : 160).¹³ Namun dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada unsur nilai cinta tanah air, persatuan, dan pluralisme saja. Karena kitab tafsir *Faiḍ Al-Rahmān* yang penafsirannya hanya sampai surat an-Nisa saja, sedangkan nilai patriotisme, pembebasan, dan persamaan keturunan melebihi batas ayat yang ada di tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*.

Memahami nasionalisme dari pemikiran tokoh nasionalisme melalui karyanya *Faiḍ Al-Rahmān* berguna untuk memberikan pemahaman atau kesimpulan tentang nasionalisme secara komprehensif. Selain itu, teori-teori ulumul quran juga akan digunakan untuk membedah metode KH. Sholeh Darat dalam tafsirnya *Faiḍ Al-Rahmān* khususnya terhadap ayat-ayat nasionalisme dalam al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yaitu :

¹³ A. Komarudin, "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an dan Hadis", (Jurnal at-Ta'wil, IAI Bakti Negara Tegal, April 2020) h 21

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*) yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literer atau kepastakaan. Kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data dan informasi yang terkait secara langsung dengan fokus dan tema studi, baik itu berupa buku, majalah, dokumen-dokumen dan yang lainnya, atau dengan kata lain penelitian kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti membaca, mencatat dan mengolah data bahan penelitian.¹⁴

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan hermeneutika menurut pemikiran Gadamer. Menurut Gadamer hermeneutika filosofinya berdasarkan pada empat kunci hermeneutis : *pertama*, kesadaran terhadap “situasi hermeneutika”. Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra pemahaman” pada diri pembaca yang tentu memengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. *Ketiga*, setelah itu pembaca harus menggabungka antara dua horizon. Horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara

¹⁴ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”. Yayasan Obor Indonesia, (Jakarta:2008), hlm 16.

dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. *Keempat*, menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna objektif teks.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua bagian :

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kitab Tafsir Faiḍ Al-Rahmān* karya KH. Sholeh Darat.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data pengumpul tidak secara langsung seperti melalui perantara seseorang atau melalui dokumen. Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seperti kitab *Majmu'atussyari'ah al-Kafiyah lil 'Awam* dan data-data yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan baik berupa buku maupun jurnal,.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yang sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian langsung kepada obyek yang diteliti dengan memahami

¹⁵ Muh Hanif, “*Hermeneutika Hans George Gadamer dan Signifikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an*”, (Jurnal Mghza, Vol. 2, No. 1, 2017) hal : 7

nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam *Tafsir Faiḍ Al-Rahmān*, yang berfokus pada empat ayat, diantaranya Surat al-Baqarah ayat 126, surat al-Baqarah ayat 256, surat al-Nisa ayat 66, dan surat Ali ‘Imron ayat 103.

H. Sistematik Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami secara mudah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : Memaparkan tahapan perencanaan penelitian yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : Membahas mengenai nasionalisme yang meliputi : pengertian nasionalisme, sejarah nasionalisme dan respon ulama terhadap nasionalisme.

BAB III : Membahas tentang sosok KH. Sholeh Darat dan tafsir *Faiḍ Al-Rahmān* yang meliputi biografi, karya-karya serta metode penafsiran yang digunakan oleh KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*.

BAB IV : Analisis terhadap penafsiran KH. Sholeh Darat dalam kitab *Faiḍ Al-Rahmān* tentang nasionalisme.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dari semua bab yang telah dibahas diatas yakni mengenai penafsiran KH. Sholeh Darat.

BAB II

NASIONALISME BARAT, INDONESIA DAN ISLAM

A. Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme”. Akar katanya diambil dari bahasa Latin *nation*, yang merupakan perkembangan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), atau *nascie* (dilahirkan)¹, *natus sum* (saya lahir)² yang mempunyai makna dasar yang sama yaitu lahir. Maka pada awalnya kata *nation* dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama”. Secara terminologi nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan secara bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu sendiri.

Kata nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukkan kepada mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama atau mempunyai bahasa yang sama dan mereka tetap menunjukkan rasa cinta mereka pada suku bangsa asal mereka sendiri.³ Namun karena beragam kondisi yang dialami oleh berbagai bangsa, pengertian nasionalisme menjadi beragam sesuai dengan kondisi yang melatarbelakanginya.

¹ Abdul Choliq Murod, “*Nasionalisme “Dalam Perspektif Islam”*”, (Jurnal Sejarah Citra Lekha, vol. XVI, No. 2 Agustus 2011) hal 46

² Aman, “*Nasionalisme dan Revolusi : Pengalaman Indonesia*”, (Jurnal Universitas Yogyakarta) hal 2

³ Sutarjo Adisusilo, J. R. “*Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*”(Makalah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) hal 4

Benedict Anderson mendefinisikan nasionalisme sebagai “suatu komunitas kelompok politis yang dibayangkan sekaligus sebagai sesuatu yang secara inheren terbatas dan berdaulat”.⁴ Kata kunci dari definisi tersebut adalah “dibayangkan”. Menurut Anderson istilah “dibayangkan” ini penting, mengingat bahwa anggota dari bangsa tersebut kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain. Namun di sisi lain, di batin mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu komunitas yang sama.

Definisi lain diungkapkan oleh Marvia Perry, menurutnya nasionalisme merupakan suatu ikatan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mempunyai bahasa dan kebudayaan yang sama serta merasakan kejayaan dan penderitaan yang sama dan saling terikat satu sama lain.⁵ Dengan kata lain nasionalisme merupakan keterikatan sekelompok orang yang mempunyai bahasa dan budaya yang sama dan merasakan rasa sakit dan bahagia yang sama. Maka kata kunci definisi nasionalisme dari Marvia Perry adalah kesatuan, persamaan, dan kepribadian.

Nasionalisme yang digambarkan Maria Perry diatas mempunyai kesamaan dengan prinsip nasionalisme yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo. Menurutnya nasionalisme adalah ideologi yang mencakup lima

⁴Sutarjo Adikusilo, J.R. “*Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*”.... hal. 5

⁵ Mifdal Zusron Alfaqi, “*Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*”, (Essay, UGM Yogyakarta) hal 112

prinsip,⁶ yaitu *unity* (kesatuan) yang merupakan syarat yang tidak bisa ditolak, *equality* (persamaan) bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, *personality* (kepribadian) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa, *liberty* (kemerdekaan) termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat, *performance* dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain. Dengan demikian definisi nasionalisme dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa sendiri, dan memiliki ikatan batin dengan anggota dari bangsa itu walaupun belum pernah bertemu secara langsung, bahkan dapat merasakan pahit dan manis anggota yang lain.

B. Sejarah Nasionalisme

a. Nasionalisme di Dunia

Nasionalisme sebagai ide, baru muncul khususnya di Eropa dan Amerika ketika terjadi integrasi dari kerajaan-kerajaan sampai menjadi negara nasional antara tahun 1776 sampai 1830. Perkembangan nasionalisme tersebut khususnya di Eropa berjalan melalui tiga fase : *pertama*, bermula pada saat hancurnya kerajaan yang dimulai pada zaman akhir abad pertengahan dan mulai berdirinya negara-negara nasional. Ciri pokok pada fase ini adalah karakter dasar suatu bangsa dapat diidentifikasi dari seseorang yang berkuasa pada saat itu.

⁶ Abdul Choliq Murod , “*Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*”, (Semarang, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011 : 45-58) hal 47

Kedua perkembangan nasionalisme di Eropa bermula sejak kekacauan perang Napoleon dan berakhir pada tahun 1914. Fase kedua ini merupakan fase pengalihan ciri karakter suatu bangsa, yang semula berpatokan pada karakter penguasa atau raja beralih pada perilaku golongan masyarakat yang berperan besar saat itu. Peletak dasar nasionalisme model ini adalah Jean Jacques Rousseau. Dia menolak penjelmaan bangsa pada seorang penguasa atau raja dan secara berani mengidentifikasi bangsa dengan rakyat.

Ketiga perkembangan nasionalisme di Eropa merupakan tuntutan massa untuk ikut berperan, baik dari segi politik dan ekonomi. Sehingga seluruh kebijakan bangsa yang muncul merupakan hasil dari dorongan massa, sehingga mensyaratkan adanya loyalitas dari massa tersebut. Corak dalam fase ketiga ini adalah melebih-lebihkan kepentingan suatu bangsa dan melampaui batas dan berkeinginan untuk mengadu kekuatan dengan bangsa lain.⁷

b. Nasionalisme di Indonesia

Nasionalisme Indonesia lahir dari penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Indonesia dijajah dimulai dari adanya kongsi dagang VOC yang kala itu tertarik dengan bahan rempah-rempah di Maluku.⁸ Ketika VOC mengalami ketidakstabilan internal, kolonial Belanda turut

⁷ Dr. Drs. Yosapat Haris Nusarastriya, M.Si, “*Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia*”, (....) hal 3

⁸ Mirdai Zusron Alfaqi, “*Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda*”, (Jurnal Civicx, Vol. 13, No. 2 Desember 2016), hal 211

campur tangan sehingga eksploitasi sumber daya manusia maupaun sumber daya alam semakin menjadi-jadi. Melalui siasat menguasai kaum ningrat, Belanda dapat menguasai petani beserta sawahnya tanpa gejolak.

Selain berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, penjajahan Belanda juga berpengaruh pada modernisasi di Indonesia. Alat transportasi yang semula hanya menggunakan becak atau hewan berganti menjadi alat mesin, seperti mobil dan kereta. Modernisasi juga membawa perubahan sehingga orang-orang pribumi mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.⁹

Di luar negeri mahasiswa asal Indonesia membentuk sebuah wadah yang berpengaruh yang bernama *Indonesische Vereeniging* (perhimpunan Indonesia). Dari wadah tersebut muncul tokoh-tokoh nasionalis dan menjadi pusat pergerakan nasional, seperti Soewardi Soerjaningrat, Tjipto Mangoenkosumo, Muhammad Hatta dan Sartono. Perhimpunan mahasiswa tersebut memiliki andil dalam pembentukan organisasi-organisasi di Indonesia, seperti organisasi *Algemeene Studie Club* di Bandung yang salah satu anggotanya adalah Soekarno, organisasi *Indonesische Studieclub* di Surabaya, dan organisasi Budi Utomo yang hadir pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi Budi Utomo tersebut diyakini memunculkan nasionalisme di Indonesia, yang kemudian tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai hari Kebangkitan Nasional. Perhimpunan mahasiswa

⁹ Mirdai Zusron Alfaqi, “Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda”.... hal. 211-212

tersebut juga memiliki andil dalam terselenggaranya kongres pemuda ke II pada tanggal 28 Oktober 1928 dan menghasilkan persatuan pemuda yang dikenal dengan sumpah pemuda.¹⁰

C. Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham untuk mencintai bangsa sendiri, dan memiliki ikatan batin dengan anggota dari bangsa itu walaupun belum pernah bertemu secara langsung, bahkan dapat merasakan pahit dan manis anggota yang lain. Istilah nasionalisme muncul di Eropa pada abad ke 18. Walaupun istilah nasionalisme baru muncul saat itu, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan jauh sebelum istilah nasionalisme ditemukan. Salah satu contohnya adalah visi globalisasi yang dilakukan Maha Patih Gajah Mada dengan Sumpah Palapa yang mempunyai tujuan untuk menyatukan seluruh wilayah Nusantara.

Visi globalisasi tersebut sesuai dengan salah satu nilai nasionalisme, yaitu nilai kesatuan. Ichwanus Sholichiyah menyebutkan bahwa ada 3 nilai nasionalisme : *Pertama*, Nilai kesatuan. Hal ini mencakup rasa ingin bersatu dan persatuan perangai dan nasib. *Kedua*, Nilai Solidaritas. Yaitu rasa kepedulian terhadap sesama. *Ketiga*, nilai

¹⁰ Mirdai Zusron Alfaqi, "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda".... hal. 212

kemandirian. Yaitu kebebasan, kesamarataan, lepas dari kekuasaan otoriter, dan mendapat hak-haknya secara wajar.¹¹

Ketiga nilai nasionalisme tersebut yang menjadi cikal bakal munculnya nasionalisme di Indonesia. Kemunculan nasionalisme di Indonesia sendiri disebabkan adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Seluruh rakyat merasakan rasa sakit yang sama, memiliki nasib yang sama. Kesatuan nasib ini yang akhirnya memunculkan rasa solidaritas antar rakyat, dan saling tolong menolong agar terbebas dari belenggu penjajahan, mendapat hak-hak yang seharusnya didapatkan sehingga bisa melakukan hal apapun secara bebas dan mandiri.

Berbeda dengan nasionalisme Barat, yang semula nilai-nilai nasionalismenya hampir sama dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia, yang terkenal mendambakan kemerdekaan, persamaan, dan solidaritas. Namun akhirnya berubah menjadi berwajah kapitalisme, kolonialisme, dan imperialisme yang pada akhirnya memunculkan penjajahan kepada bangsa lain. Hal ini karena penghayatan mereka tentang kebebasan yang lebih diletakan pada semangat individualisme dan berlomba-lomba untuk menguasai dunia.¹²

Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai nasionalisme bisa kita temukan di al-Qur'an ataupun hadis, walaupun tidak dijelaskan secara pasti istilah nasionalisme. Diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan, dan

¹¹ Novita Pramesela, "Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017) Hal. 23-24

¹² Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastriya, M.Si, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia.. hal. 7

kesatuan, cinta tanah air, persamaan keturunan, semangat patriotis, pluralisme dan pembebasan.¹³ Inilah salah satu nilai nasionalisme yang ada dalam al-Qur'an, namun nilai-nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan nasionalisme melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Pertama, nilai cinta tanah air terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 126 yang merekam doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman dan makmur.

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Ungkapan do'a Nabi Ibrahim as tersebut bisa dipahami sebagai sebuah bentuk rasa cinta tanah air.¹⁴

Kedua, nilai persatuan dan kesatuan terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 92

¹³ A. Komarudin, “Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an dan Hadis”..... h 21

¹⁴ Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif al-Qur'an”, (Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni 2011) hal. 6

﴿إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ﴾

“*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu..*”

Ayat tersebut menunjukkan perintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan yang jelas. Hal ini juga dikuatkan dengan ayat al-Qur’an yang melarang kita untuk bercerai-berai, dalam surat Ali Imran ayat 103

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...﴾

“*Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai..*”

Selain itu al-Qur’an juga melarang kita untuk saling berselisih atau berbantah-bantah, disebutkan dalam surat al-Anfal ayat 46

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

“*Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*”¹⁵

Ketiga, nilai pluralisme. Pluralisme adalah sebuah paham atau sistem yang mengakui adanya keberagaman atau kemajemukan.¹⁶ Dengan definisi tersebut, pluralisme menjadi sangat penting. Terutama di Indonesia, yang mempunyai beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Hal ini sudah dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 13

¹⁵ Abdul Mustaqim, “*Bela Negara dalam Perspektif al-Qur’an*”..... hal. 10-11

¹⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, “*Pluralisme dalam Perspektif Islam*”, (Junrla AKADEMIKA IAIN Mataram, Vol. 17, No.1, 2012) hal. 9

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Keempat, nilai pembebasan atau kebebasan. Kebebasan dalam Islam disebut dengan “*al-Hurriyyah*”. Islam sendiri sangat mengupayakan kebebasan, terutama membebaskan perbudakan dalam hidup manusia. Hal ini bisa kita lihat dalam berbagai sanksi atau hukuman, tidak sedikit hukuman yang digunakan berupa membebaskan budak. Seperti contoh hukuman bagi orang yang men-*zhihar* istrinya dan orang yang melanggar sumpah, maka sanksi yang harus dilakukan pertama adalah memerdekakan budak. sehingga dapat dipahami bahwa Islam sangat berupaya untuk melawan dan menghilangkan perbudakan, penjajahan dan penindasan. Dan menjunjung tinggi nilai kebebasan, baik kebebasan berpikir, mengutarakan pendapat, bahkan kebebasan beragama.¹⁷

D. Respon Ulama' Terhadap Nasionalisme

Konsep nasionalisme sejatinya tidak pernah disebutkan dalam Islam, baik dalam al-Qur'an ataupun hadis. Namun nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bisa

¹⁷ Muh. In'amuzahidin, “*Konsep Kebebasan Dalam Islam*”, (Jurnal at-Taqaddum, Vol. 7, No. 2, 2015) hal. 4

ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, ketika Nabi Muhammad saw keluar dari wilayah kota Mekkah untuk berhijrah :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ, قَالَ: لَمَّا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ قَالَ

: أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْرُجُ مِنْكَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ أَحَبُّ بِلَادٍ إِلَى اللَّهِ، وَأَكْرَمُهُ

عَلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَهْلِكَ أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Dari Ibnu Abbas RA, berkata : Ketika Rasulullah SAW keluar dari kota Mekkah, beliau bersabda : “Demi Allah aku akan keluar darimu (Mekkah), dan sesungguhnya aku tahu kamu adalah kota yang paling dicintai dan paling dimulyakan Allah. Seandainya pendudukmu tidak mengeluarkanku darimu, niscaya aku tidak akan keluar.”

Hadis diatas menggambarkan kecintaan Nabi Muhammad saw kepada kota Mekkah, karena beliau lahir di Mekkah, dibesarkan dan diasuh oleh orang Mekkah, dan tumbuh besar di kota Mekkah. Terbukti dengan sabda beliau jika tidak karena diusir oleh penduduk Mekkah, beliau tidak akan pergi dari kota Mekkah.¹⁸ Hadis diatas mempunyai keterkaitan tentang cinta tanah air dengan ayat di bawah ini :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ

¹⁸ Abdul Qodir Asyur, “Memperkuat Kecintaan dan Hubungan dengan Tanah Air”, Makalah hal 1

“Sungguh hebat yang mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali (kota Makkah) “ (28:85)

Menurut Syekh Ismail Haqqi bin Musthofa al-Istanbuli al-Hanafi dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Hal ini disebabkan karena ayat ini turun saat Nabi Muhammad saw dalam perjalanan malam menuju Madinah. Sesampainya di daerah Juhfah, Nabi merasakan kerinduan yang teramat mendalam pada tanah Mekkah, lalu Malaikat Jibril turun dan menyampaikan ayat tersebut.¹⁹

Selain kerinduan kepada tanah kelahiran sendiri, Al-Qur’an megisyaratkan bahwa mengusir seseorang dari tanah air itu sepadan dengan membunuh nyawa. Hal ini terdapat dalam surat an-Nisa ayat 66 :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا

فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا

لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

“Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka”

¹⁹ Mufaizin, “Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, (Jurnal al-Insyiroh, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, Maret 2019) hal 48

Imam Fakhruddin ar-Razi berpendapat ketika menafsirkan ayat tersebut :

جَعَلَ مُفَارَقَةَ الْأَوْطَانِ مُعَادَلَةً لِقَتْلِ النَّفْسِ

“Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa.”²⁰

Mula Ali Al-Qari seorang pakar hadis ketika menafsiri kata fitnah dalam ayat :

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ
وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ^ج

“Dan bunuhlah mereka dimana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”

Mula Ali menafsirkan hadis di atas dengan terusir dari tanah air. Sehingga tafsirannya berbunyi terusir dari tanah air itu lebih berat dan kejam dibanding pembunuhan. Ayat beserta tafsirannya tersebut mengisyaratkan betapa beratnya sebuah tanah air.²¹ Karena sejatinya pada diri seorang manusia pasti akan mempunyai ikatan yang kuat dan rasa kecintaan dengan tanah airnya. Sehingga apabila ia diusir dari tanah air, pasti akan menimbulkan rasa sakit yang mendalam.

Rasa cinta kepada tanah air juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim As.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Ibnu ‘Asyur dalam tafsir *at-*

²⁰ Mufaizin, “*Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis*” hal 49

²¹ Mufaizin, “*Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis*”... hal 47

Tahrir wa al-Tanwir, beliau berpendapat ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ

مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ

أَصْطَرَّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman : “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”(QS. Al-Baqarah 126).

Secara harfiah ayat tersebut berisi tentang doa Nabi Ibrahim as untuk kota Mekkah, namun Ibnu Asyur menafsirkan bahwa kaum muslimin disyariatkan untuk berdoa atas tanah airnya seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Ibnu Asyur menambahkan bahwa doa ini juga diucapkan oleh seluruh Nabi untuk negaranya masing-masing, agar terwujud keadilan, kebanggaan, dan kesejahteraan. Demikian pula semua Nabi memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa dan tanah airnya sendiri.²²

²² Mufaizin, *“Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”*... hal 48

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki rasa nasionalisme. Jangankan sebagai orang awam, para ulama dan Nabi pun memiliki jiwa nasionalisme. Seperti halnya nasionalisme yang dimiliki oleh ulama di Indonesia, tidak pernah menyerah dan terus berjuang untuk membela tanah air dari penjajahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J. R. “*Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*”(Makalah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
- Alfaqi, Mifdal Zusron. ”Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas”, (Essay, UGM Yogyakarta)
- Alfaqi, Mirdai Zusron. 2016. “Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda”, (Jurnal Civicx, Vol. 13, No. 2 Desember)
- Aman, “Nasionalisme dan Revolusi : Pengalaman Indonesia”, (Jurnal Universitas Yogyakarta)
- Arifin, M. Zaenal. 2018. “Aspek Lokalitas Tafsir Faid al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat”,(STAIN Kediri, Jurnal MAGHZA, Vol.3, No.1)
- Asyur, Abdul Qodir. Makalah. “Memperkuat Kecintaan dan Hubungan dengan Tanah Air”
- Chakim, Luqman. 2014. Skripsi “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa.”,IAIN Walisongo
- Daraini, Faizatut. 2019. Skripsi “Nasionalisme dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)”, UIN Sunan Ampel

Darat, Muhammad Shalih. 1898. "Faḍ al-Raḥmān fi Tarjamah Tafsir Malik al-Dayān", (NV Haji Amin Singapura)

Dzakie, Fatonah. 2014. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", (Jurnal al-Adyan, Vol. IX, No. 1, Januari)

Faiqoh, Lilik. 2018. "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faḍ al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," (Jurnal Living Islam, Vol.1, No.1 Juni)

Farhanah. 2017. "Penafsiran Sufistik KH. M. Sholeh Darat bin Umar As-Samarani (Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Tafsir Faḍ al-Raḥmān)", (Skripsi, IAIN Surakarta)

Fiqoh, Lilik. 2018. "Unsur-Unsur Isyary dalam sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faḍ al-Raḥmān Kiai Sholeh Darat)", (Jurnal At-Tibyan Vol.3, No. 1, Juni)

Hakim, Taufiq 2016. "Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M", (Sleman, INDeS)

Hanif, Muh. 2017. "Hermeneutika Hans George Gadamer dan Signifikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an", (Jurnal Mghza, Vol. 2, No. 1)

Ikhsan, M.Alifudin. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an", (JIPPK, Volume 2, No. 2)

In'amuzahidin, Muh. 2015. "Konsep Kebebasan Dalam Islam", (Jurnal at-Taqaddum, Vol. 7, No. 2)

Kusumawardani, Anggraeni dan Faturachman. 2004. "Nasionalisme",
(Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember

Mufaizin. 2019. "Nasionalisme dalam Perspektif al-Qur'an dan
Hadis", (Jurnal al-Insiroh. Vol. 5, No. 1, Maret)

Murod, Abdul Choliq. 2011. "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam",
(Semarang, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, No. 2
Agustus: 45-58)

Mustaqim, Abdul 2011. "Bela Negara dalam Perspektif al-
Qur'an", (Jurnal Analisis, Vol. XI, No. 1, Juni)

Mustaqim, Abdul. 2017. "Epistemologi of Javanese Qur'anic Exegesis
a Study of Salih Darat's Fayd al-Rahman", (Jurnal al-Jami'ah
Vol. 55, No. 2)

Najib, Humaidi dan Faizin Ainun 2020. "Nasionalisme dalam Al-
Qur'an", (Yogyakarta, Jurnal al-Insiroh, Vol. 6, No. 1,
maret)

Nusarastriya, Yosapat Haris. Makalah "Sejarah Nasionalisme Dunia
dan Indonesia"

Pramesela, Novita. 2017. "Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme
dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti", (Skripsi,
IAIN Salatiga)

Saepudin, Didik. 2015. "Epistemologi Tafsir Faiḍ Al-Rahmān Karya
KH. Sholeh Darat", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga)

Siregar, Christian. 2014. "Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia", (Jurnal Humaniora, Vol. 5, No, 1 April, Jakarta)

Solihah, Bahiyah. 2015. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Tim Kompas Ilmu. 2018. "Suer Diktat CPNS 2019-2020", (Jakarta, PT.Grasindo)

Ulum, Amirul.2016. "KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara", (Bantul, Global Press

Zed, Mestika. 2008. "Metode Penelitian Kepustakaan". Yayasan Obor Indonesia, (Jakarta)

Zuhdi, Muhammad Harfin 2012. "Pluralisme dalam Perspektif Islam", (Junrla AKADEMIKA IAIN Mataram, Vol. 17, No.1)





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Salsabily
NIM : 2031116037
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : bilyarabie@gmail.com
No. Hp : 085786103033

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam Tafsir Faid al-Rahman

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



nama terang dan tanda tangan penulis

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam Flashdisk
(Flashdisk dikembalikan)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Salsabily
NIM : 2031116037
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : bilyarabie@gmail.com
No. Hp : 085786103033

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam Tafsir Faid al-Rahman

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



nama terang dan tanda tangan penulis

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam Flashdisk
(Flashdisk dikembalikan)